

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan dalam pengembangan sapi potong salah satunya mewaspadaikan serangan penyakit. Penyakit yang terlihat secara fisik mungkin lebih mudah dikenali dibandingkan dengan yang tidak terlihat secara fisik. Namun prinsipnya, penyakit sulit menjangkit ternak jika kondisi ternak sehat. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kondisi ternak adalah aspek kesehatan. Aspek kesehatan juga didukung dengan adanya sanitasi kandang, salah satu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan kandang beserta lingkungannya, (BPTP-Ungaran, 2000). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kondisi sanitasi kandang antara lain lokasi kandang, kebersihan kandang dan kepadatan lalat (Zuroida & Azizah, 2018).

Berdasarkan survei di lapangan yang dilakukan oleh petugas di kelompok ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur, jumlah sapi dalam kandang kelompok terlalu padat, sanitasi kandang, dan pengolahan limbah kotoran kurang baik. Pengelolaan limbah yang tidak higienis dapat memicu adanya vektor (Marpaung, 2018). Salah satu vektor mekanis yang muncul adalah lalat. Lalat sering dianggap sebagai binatang pembawa penyakit pada masyarakat. Selain lalat, caplak juga dapat berperan dalam sebagai vektor biologis suatu penyakit.

Fenomena enam bulan terakhir dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Maret 2022 telah terjadi kasus kematian pedet sebelum maupun setelah lahir atau yang disebut *perinatal*. Awalnya, kasus *perinatal* dianggap

kasus biasa oleh peternak. Sebagian peternak juga tidak melaporkan ke petugas atau dinas terkait. Namun, kejadian kasus tersebut terjadi berulang dengan gejala yang serupa yaitu induk sapi potong yang bunting trimester akhir sebelum melahirkan tidak mau makan (anoreksia) selama lima hari, dan lemas.

Sapi betina lebih sering mengalami stress daripada sapi jantan yaitu ketika bunting dan laktasi. Kondisi stress tersebut menimbulkan gangguan hormonal dan ketidakseimbangan imunitas (Anggraini, 2013). Keadaan stress menyebabkan peningkatan hormon kortisol. Stress dalam jangka waktu yang lama berpengaruh terhadap berbagai sistem dalam tubuh termasuk sistem imun sehingga memudahkan infeksi suatu penyakit (Mustofa, 2012).

Populasi ternak sapi potong di Kelompok Terak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur adalah 53 ekor, yang terdiri dari induk 35 ekor (66%), jantan muda 4 ekor (7,5%), dara 4 ekor (7,5%), pedet 10 ekor (19%). Adapun pada awal bulan maret 2022 petugas mendapat informasi di Kelompok Terak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur telah terjadi kasus kematian perinatal, selanjutnya melaporkan ke dinas terkait. Kemudian pada tanggal 07 Maret 2022 bidang PKH Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan melakukan surveilance ke lokasi memperoleh data mulai bulan oktober 2021 sampai dengan bulan Maret 2022 terjadi kasus kematian *perinatal* sebanyak 13 ekor.

Pada tanggal 16 Maret 2022 Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta melakukan surveilance dan investigasi kasus dilokasi kejadian ternyata banyak ditemukan caplak dan alat penghisap darah yang menyerang induk sapi potong

yang mengalami kasus kematian perinatal. Kemudian juga dilakukan pengambilan sampel dan ulas darah untuk peneguhan diagnosa dari pengambilan sampel dan ulas darah 13 ekor induk sapi potong yang mengalami kasus perinatal dan 2 ekor induk sehat sebagai ulas pembanding dan hasilnya semua positif parasit darah (*Theileria sp.*).

Penyakit *Theileria sp.* merupakan protozoa darah dari genus *Theileria*. Spesies *Theileria orientalis* dianggap sebagai patogen karena dapat menyebabkan anemia kronis. Hewan yang terinfeksi akan mengalami kelelahan, berat badan menyusut, tidak mau makan, suhu tubuh tinggi, pembengkakan nodus limfatikus, anemia, batuk dan penurunan daya reproduksi (Nasution, 2007). Dalam beberapa kasus, *Theileriosis* dapat menyebabkan kematian perinatal dari induk yang terinfeksi.

Penularan *Theileria sp.* memerlukan vektor. Vektor tersebut berupa lalat penghisap darah dan caplak. Ada beberapa jenis caplak yang dapat menularkan *Theileria*, yaitu caplak dari genus *Rhipicephalus*, *Dermacentor*, dan *Haemaphysalis*. Di Indonesia, *Theileria orientalis* ditularkan oleh caplak genus *Haemaphysalis*. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai untuk perkembangan lalat penghisap darah dan caplak menyebabkan rendahnya prevalensi parasit darah pada sapi (Sulistyaningsih, 2016). Apabila ditemukan banyak parasit darah pada salah satu jenis kelamin dapat dikarenakan faktor kondisi stress sehingga energi terbuang. Kondisi stress tersebut menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sapi sehingga mempermudah masuknya infeksi parasit darah (Wibowo, 2014).

Tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kasus kematian perinatal yaitu dengan cara memberantas vektor caplak dan lalat

penghisap darah. Selain itu dibutuhkan juga karantina untuk hewan yang baru datang, melakukan pengobatan dan penyekatan sapi yang sakit serta menjaga sanitasi lingkungan kandang dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan dalam penulisan Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Apakah terdapat kematian perinatal pada sapi potong di kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan?

1.3. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui kematian perinatal pada sapi potong di kelompok Ternak Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan.

1.4. Manfaat

Dengan penulisan Tugas Akhir ini diharapkan akan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran prosentasi kasus kematian perinatal terhadap populasi sapi potong di Kelompok Ngudi Mulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur.
2. Memberikan informasi faktor penyebab kasus kematian perinatal pada sapi potong, cara penanganan dan pengobatannya.
3. Memberikan informasi cara pencegahan kasus kematian perinatal yang disebabkan oleh *Theileria sp.*